

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran suatu instrumen.¹ Sedangkan uji validitas adalah pengujian untuk membuktikan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diteliti.² Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid, jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur.³

Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan nilai hitung korelasi dengan nilai hitung r tabel taraf 5 % didapat r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel dan nilai positif, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid dan jika korelasi r hitung $<$ r tabel maka data tidak valid. Untuk keperluan ini, maka diperlukan bantuan komputer yaitu dengan menggunakan microsoft excel.

Setelah pengujian instrumen dihitung dengan microsoft excel, maka hasil yang diperoleh adalah:

**Tabel 4. 1. Uji Validitas Instrumen Variabel X
(Pembelajaran Daring)**

No Item	r hitung	r tabel	Keputusan
1	0,485	0,344	Valid
2	0,561	0,344	Valid
3	0,596	0,344	Valid
4	0,550	0,344	Valid
5	0,427	0,344	Valid
6	0,447	0,344	Valid

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 167.

² Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mitra Press, 2009), 168.

³ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 168.

7	0,507	0,344	Valid
8	0,495	0,344	Valid
9	0,596	0,344	Valid
10	0,550	0,344	Valid
11	0,350	0,344	Valid
12	0,366	0,344	Valid
13	0,447	0,344	Valid
14	0,495	0,344	Valid
15	0,495	0,344	Valid
16	0,447	0,344	Valid
17	0,596	0,344	Valid
18	0,596	0,344	Valid

**untuk data lebih jelas bisa dilihat pada lampiran 3a*

Berdasarkan hasil dari tabel 3.5 diperoleh kesimpulan bahwa semua instrumen variabel pembelajaran daring yang berjumlah 18 item dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

**Tabel 4.2. Uji Validitas Instrumen Variabel Y
(Kemampuan Berpikir Kritis)**

No Item	r hitung	r tabel	Keputusan
1	0,484	0,344	Valid
2	0,433	0,344	Valid
3	0,533	0,344	Valid
4	0,504	0,344	Valid
5	0,422	0,344	Valid
6	0,520	0,344	Valid
7	0,552	0,344	Valid
8	0,365	0,344	Valid
9	0,484	0,344	Valid
10	0,377	0,344	Valid
11	0,609	0,344	Valid
12	0,627	0,344	Valid
13	0,502	0,344	Valid
14	0,502	0,344	Valid
15	0,609	0,344	Valid
16	0,609	0,344	Valid
17	0,356	0,344	Valid

18	0,627	0,344	Valid
19	0,397	0,344	Valid
20	0,346	0,344	Valid

*untuk data lebih jelas bisa dilihat pada lampiran 3b

Berdasarkan hasil dari tabel 3.6 diperoleh kesimpulan bahwa semua instrumen variabel kemampuan berpikir kritis yang berjumlah 20 item dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap kenyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.⁴

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:⁵

- a. *Repeated measur* atau pengukuran ulang. Disini seseorang akan diberikan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
- b. *One shot* atau pengukuran sekali saja. Pengukuran dilakukan sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

Adapun cara yang dilakukan peneliti untuk melakukan uji reliabilitas dapat digunakan program SPSS dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Adapun kriteria bahwa instrumen itu dikatakan reliabel, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ($> 0,60$). Dan sebaliknya jika *Cronbach Alpha* diketemukan angka koefisien lebih kecil ($< 0,60$), maka dikatakan tidak reliabel.⁶ Di bawah ini adalah penghitungan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 16.

⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), 47.

⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*, 48.

⁶ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 171.

Tabel 4.3. Uji reliabilitas Pembelajaran Daring

Cronbach's Alpha	N of Items
.733	19

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan uji reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* diperoleh hasil sebesar 0,733. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa data tersebut dinyatakan reliabel karena 0,733 lebih besar dari harga *cronbach alpha* yaitu 0,60.

Tabel 4.4. Uji reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis

Cronbach's Alpha	N of Items
.733	21

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan uji reliabilitas dengan uji statistic *Cronbach Alpha* diperoleh hasil sebesar 0,733. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa instrumen kemampuan berpikir kritis dinyatakan reliabel karena $0,733 > 0,60$.

3. Tingkat Kesukaran

Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya, sebaiknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Adapun rumus tingkat kesukaran adalah:⁷

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Adapun kriteria tingkat kesukaran adalah sebagai berikut:

P = 0,00-0,30 adalah soal sukar

P = 0,31-0,70 adalah soal sedang

P = 0,71-1,00 adalah soal mudah

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),

Uji yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan program Microsoft Office Excel. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes

No Item	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	0,788	Mudah
2	0,758	Mudah
3	0,727	Mudah
4	0,727	Mudah
5	0,727	Mudah
6	0,788	Mudah
7	0,758	Mudah
8	0,758	Mudah
9	0,788	Mudah
10	0,788	Mudah
11	0,788	Mudah
12	0,788	Mudah
13	0,788	Mudah
14	0,788	Mudah
15	0,788	Mudah
16	0,788	Mudah
17	0,818	Mudah
18	0,788	Mudah
19	0,697	Mudah
20	0,667	Mudah

**untuk data lebih jelas bisa dilihat pada lampiran 3c*

B. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi merupakan sejumlah pengujian yang dilakukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi atau persyaratan digunakan untuk mengetahui penyebaran data. Adapun uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data yang berbentuk lonceng (*bell shaped*). Distribusi data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi

data tersebut tidak mempunyai juling ke kiri atau ke kanan dan keruncingan ke kiri atau ke kanan.⁸

Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Test. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui untuk uji normalitas data dilakukan dengan grafik dan melihat besaran angka signifikansi Kolmogorov Smirnov Test. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:⁹

- a. Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal,
- b. Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

Tabel 4.6. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16.69290461
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.105
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.639
Asymp. Sig. (2-tailed)		.809

Berdasarkan hasil output di atas pengujian normalitas data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,809 yaitu lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, uji normalitas data terpenuhi sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian.

2. Uji Linearitas

Secara umum uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel X (independen) dengan variabel Y (dependen). Dasar

⁸ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 187.

⁹ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 195.

pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05:¹⁰

- a. Jika angka signifikan > 0,05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika angka signifikan < 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.7. Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
kemampuan Berpikir Kritis * Gro	(Combined)	8492.576	11		2.829	.020
pembelajaran daring	Linearity	5307.344	1	5307.344	19.445	.000
	Deviation from Linearity	3185.231	10	318.523	1.167	.364
	Within Groups	5731.667	21	272.937		
	Total	14224.242	32			

Berdasarkan nilai signifikansi dari output data di atas, diperoleh nilai *deviation from Linearity sig* sebesar 0,364 yaitu lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan linear antara variabel antara variabel pembelajaran daring dengan kemampuan berpikir kritis.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari

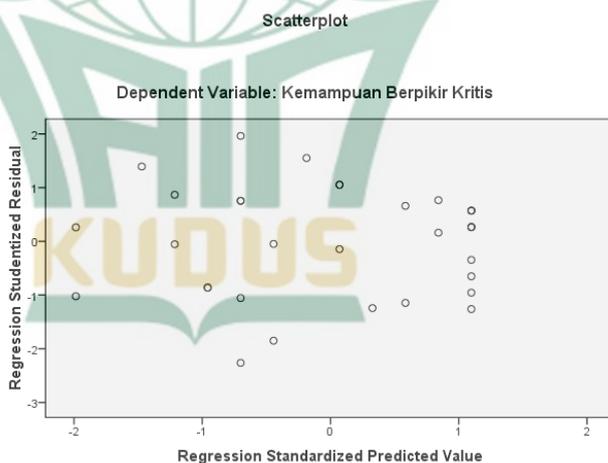
¹⁰ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 197.

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Deteksi dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dengan ZPRED dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebur, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.¹¹

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.1. Hasil Uji heteroskedastisitas



Pada grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di

¹¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*, 139.

bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Data tentang Penerapan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati

Analisis data ini akan mendeskripsikan mengenai penggunaan pembelajaran berbasis daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada responden sebanyak 33 peserta didik yaitu kelas IX B di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati. Pertanyaan-pertanyaan pada variabel X berupa pilihan ganda dengan dua alternatif jawaban yaitu “ya” dan “tidak”. Untuk mempermudah dalam menganalisis berikut penskoran nilai dari masing-masing item:

- a. Jika jawaban peserta didik “ya” pada soal favorabel maka mendapat skor 1. Sedangkan pada soal unfavorabel maka mendapatkan skor 0.
- b. Jika jawaban peserta didik “tidak” pada soal favorabel maka mendapat skor 0. Sedangkan pada soal unfavorabel mendapatkan skor 1.

Untuk mengetahui prosentase pilihan jawaban pada setiap pertanyaan, maka digunakan rumus berikut:

$$\text{Prosentasi tiap pilihan} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A : banyaknya siswa yang menjawab suatu pilihan “ya” atau “tidak”

B : banyaknya siswa yang memberi tanggapan

Kemudian data dari hasil penyebaran angket tersebut dibuat ke dalam tabel penskoran sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Penyebaran Angket Respon Siswa terhadap Pembelajaran Daring

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Prosen tase
1	Pembelajaran daring cocok diterapkan di sekolah	26	7	78,8%
2	Saya tidak setuju jika pembelajaran daring diterapkan di sekolah	6	27	18,2%

3	Penerapan pembelajaran daring berguna bagi saya dalam mempelajari Fiqih	24	9	72,7%
4	Saya merasa kesulitan memahami pelajaran dengan pembelajaran daring	8	25	24,2%
5	Melalui daring saya bisa mencari berbagai informasi tambahan dari internet	26	7	78,8%
6	Saya lebih sering berinteraksi dengan pembelajaran daring pada pelajaran tatap muka	26	7	78,8%
7	Walaupun sudah melalui daring, saya masih perlu tatap muka untuk berinteraksi dengan guru	9	24	27,3%
8	Saya lebih mudah memahami pelajaran melalui pembelajaran daring	25	8	75,7%
9	Saya lebih mudah memahami pelajaran melalui pembelajaran langsung tatap muka	9	24	27,3%
10	Saya merasa termotivasi untuk mempelajari fiqih dengan menggunakan pembelajaran daring	25	8	75,7%
11	Saya merasa malas belajar melalui pembelajaran daring	7	26	21,2%
12	Saya dapat belajar mandiri melalui pembelajaran daring	25	8	75,7%
13	Saya masih perlu bantuan orang lain dalam belajar melalui pembelajaran daring	7	26	21,2%
14	Pembelajaran daring membuat proses pembelajaran menjadi terorganisasi	25	8	75,7%
15	Pembelajaran daring membuat waktu saya lebih efisien	25	8	75,7%
16	Saya merasa buang-buang waktu karena belajar melalui pembelajaran daring	7	26	21,2%
17	Biaya untuk pembelajaran daring lebih mudah	24	9	72,7%
18	Saya lebih banyak mengeluarkan uang untuk pembelajaran daring	9	24	30,3%

*Untuk data lebih jelas bisa dilihat pada lampiran 4b

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa respon siswa positif terhadap pembelajaran daring, karena prosentase jawaban siswa pada setiap pertanyaan berada > 60%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring bermanfaat bagi siswa untuk memahami mata pelajaran Fiqih.

2. Analisis Data tentang Kemampuan Berpikir Kritis mata pelajaran Fiqih dengan Menggunakan Pembelajaran Daring di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati

Berdasarkan tes yang telah dilakukan pada akhir pembelajaran, didapatkan data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran daring. Data hasil belajar tersebut kemudian dibuat ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9.

Hasil Post Test Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai Minimum	30
Nilai Maksimum	100
Skor total	2525
Jumlah Siswa	33
Rata-rata	76,5
Jumlah siswa tuntas	18

**Untuk data lebih jelas bisa dilihat pada lampiran 4c*

Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah peserta didik sebanyak 33 orang dengan total skor 2525 dengan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Terdapat 15 peserta didik tidak tuntas dengan nilai di bawah KKM dan 18 peserta didik tuntas dengan nilai di atas KKM. Selanjutnya dicari nilai ketuntasan klasikal dengan perhitungan:

$$\text{Ketuntasan Klasikal (P)} = \frac{\text{Banyaknya siswa tuntas}}{\text{banyak siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal (P)} = \frac{18}{33} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal (P)} = 54,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX B pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pembelajaran daring adalah 76,5. Dan hasil ketuntasan klasikal yang dihasilkan adalah sebesar 54,5%.

Selanjutnya untuk hasil tes kemampuan berpikir kritis juga dikategorikan sesuai level kemampuan berpikir kritis.

Untuk melihat kategori tersebut dapat dilihat dari tabel nilai siswa yang disajikan berikut ini:

Tabel 4.10. Daftar Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Nomor	Responden	Nilai	Ket
1	Adib Maulana	95	Tinggi
2	Ahmad Nafilul	95	Tinggi
3	Ahmad Shobirin	50	Rendah
4	Aisyah Hasna	80	Tinggi
5	Aisyah Nurul	95	Tinggi
6	Anggun Ulfa	75	Sedang
7	Anisa Wahyu	60	Sedang
8	Auliyadin	80	Tinggi
9	Auliya resty	100	Tinggi
10	Bella Anggy	40	Rendah
11	Bella Suci	70	Sedang
12	Iva Maulida	95	Tinggi
13	Larawuni	65	Sedang
14	Muhammad Iqbal	50	Rendah
15	Muhammad Zaki	100	Tinggi
16	Nofita Lusiana	75	Sedang
17	Nur Aizatin Nafis	60	Rendah
18	Nur Hikmah	80	Tinggi
19	Nur Nayla	85	Tinggi
20	Putri Aulia	70	Sedang
21	Putri Nasiroh	55	Rendah
22	Rif'an Sahrul	80	Tinggi
23	Rohmad Dwi	95	Tinggi
24	Rustiana Dewi	50	Rendah
25	Satria Pratama	80	Tinggi
26	Septi Setyaningsih	75	Sedang
27	Septiawan Rengga	35	Rendah
28	Syaifullah Nazaril	95	Tinggi
29	Tata Kurnia	100	Tinggi
30	Umi Kholifatun	100	Tinggi
31	Vizaro	30	Rendah
32	Wahyu Suci	100	Tinggi
33	Zahra Rizkika	100	Tinggi

**Untuk data lebih jelas bisa dilihat pada lampiran 4d*

Berdasarkan nilai hasil tes tersebut kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikategorikan sesuai level kemampuan berpikir kritis siswa yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11.
Hasil Level Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Skor	Level	Frekuensi	Prosentase
1	20-59	Rendah	7	21,2%
2	60-79	Sedang	8	24,3%
3	80-100	Tinggi	18	54,5%
Jumlah			33	100%

Hasil tes menunjukkan bahwa sebanyak 18 siswa masuk pada level kemampuan berpikir kritis tinggi, sebanyak 8 siswa masuk pada level kemampuan berpikir kritis sedang, dan sebanyak 7 siswa berada pada level kemampuan berpikir kritis rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berada pada level tinggi. Dengan demikian, pembelajaran daring dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, tes kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis dari indikator kemampuan berpikir kritis siswa yaitu: 1) Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun keterampilan dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Memberikan penjelasan lanjut, 5) Mengatur strategi dan taktik. Untuk hasilnya disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 4.12.
Analisis Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Jumlah skor jawaban benar	Prosentase
1	Memberikan penjelasan sederhana	99	75%
2	Membangun keterampilan dasar	100	75,6%
3	Menyimpulkan	104	78,8%
4	Memberikan penjelasan lanjut	106	80%
5	Mengatur strategi dan taktik	98	74,2%
Rata-rata			77%

**Untuk data lebih jelas bisa dilihat pada lampiran 4e*

Berdasarkan tabel analisis indikator kemampuan berpikir kritis di atas menunjukkan presentase kemampuan berpikir kritis secara umum pada siswa menghasilkan capaian angka sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat berpengaruh terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada indikator ketiga yaitu memberikan penjelasan lanjut yang mempunyai prosentase sebesar 80%. Sedangkan untuk indikator paling rendah terdapat pada indikator kelima yaitu mengatur strategi dan taktik dengan prosentase sebesar 74,2%.

3. Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati

Untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati menggunakan analisis uji hipotesis dengan statistik, dimana peneliti menggunakan analisis sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk meramalkan atau memprediksi suatu nilai variabel dependen dengan adanya perubahan dari variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran daring, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan berpikir kritis.

Tabel 4.13.
Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.084	10.981		2.831	.008
pembelajaran daring	3.310	.770	.611	4.295	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana program SPSS 16 pada tabel di atas diperoleh koefisien untuk variabel bebas (X) sebesar 3,310 dengan konstanta sebesar 31,084. Sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 31,084 + 3,310X$$

Dimana:

Y : kemampuan berpikir kritis

X : pembelajaran daring

a : konstanta

b : koefisien regresi pembelajaran daring

Dari persamaan regresi linear sederhana di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Konstanta a 31,084= memberikan arti bahwa jika variabel pembelajaran daring dianggap konstan maka rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 31,084

2) Koefisien regresi 3,310 menyatakan bahwa variabel pembelajaran daring (X) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh antara pembelajaran daring dengan kemampuan berpikir kritis. Apabila variabel pembelajaran daring (X) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka kemampuan berpikir kritis (Y) akan meningkat sebesar 3,310.

b. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui bagaimana kontribusi yang dihasilkan oleh kedua variable penelitian, peneliti menggunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.14. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611 ^a	.373	.353	16.960

a. Predictors: (Constant), pembelajaran daring

b. Dependent Variable: kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS 16 seperti pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang dinotasikan dalam angka Adjusted R Square adalah sebesar 0,353 atau 35,3%. Hal ini berarti variabel independen (pembelajaran daring) berpengaruh terhadap variabel dependen (kemampuan berpikir kritis) sebesar 35,3%, sedangkan sisanya ($100\% - 35,3\% = 64,7\%$) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

c. Uji t

Untuk melihat seberapa besar signifikan pengaruh yang diberikan dari hubungan dua variable yaitu pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqih, maka dilakukan uji signifikansi dengan bantuan uji t. Hasil dari uji t yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15. Hasil Uji t

Variabel	B	T	Signifikan	Keterangan	Simpulan
Pembelajaran daring (X)	3,3 10	4,2 95	0,000	Signifikan	H _a diterima

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam pengujian yang menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $df (n-k-1) = 33-1-1=31$ diperoleh $t_{tabel} = 2,039$. Hasil pengujian statistic pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,295 dengan $t_{tabel} 2,039$. Ini berarti nilai t_{hitung}

lebih besar dari t_{tabel} ($4,295 > 2,039$) maka H_a diterima (terdapat pengaruh yang signifikan), yang artinya pembelajaran daring merupakan variabel bebas yang benar-benar mempengaruhi secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati.

Pembelajaran Fiqih kelas IX B diajarkan setiap hari Selasa dimana sebelumnya proses pembelajaran dilakukan secara langsung dengan menggunakan metode konvensional. Namun karena ada pandemi, proses pembelajaran diubah menjadi pembelajaran berbasis daring melalui pemanfaatan *smartphone*. Dalam penerapan pembelajaran daring di MTs Ihyaul Ulum menggunakan aplikasi *e-learning*, dan juga *whatsapp group*. Untuk tahap pertama proses pembelajaran, siswa harus melakukan absensi terlebih dahulu melalui aplikasi *e-learning*. Setelah itu, guru membagikan materi pembelajaran melalui *whatsapp group* untuk dipelajari secara mandiri oleh siswa. Pada tahap terakhir, siswa diberikan soal-soal untuk dikerjakan sebagai evaluasi tentang pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa bebas mengakses berbagai informasi dan referensi ilmiah terkait tugas yang berikan. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran daring, penulis memberikan angket yang berjumlah 18 butir soal yang harus dijawab oleh siswa kelas IX B. Dalam pemberian angket, penulis menggunakan *google formulir*, yaitu dengan cara membagikan *link* dari angket tersebut kemudian dikirim melalui *whatsapp group* kelas IX B.

Berdasarkan hasil penyebaran angket respon siswa terhadap pembelajaran daring maka dapat dikatakan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran daring. Hal ini dapat dilihat dari prosentase jawaban siswa pada setiap pertanyaan $>60\%$. Sebagian besar siswa memberikan jawaban “ya” pada butir soal favorabel, dan memberikan jawaban “tidak” pada soal unfavorabel. Sehingga pembelajaran daring dapat dikategorikan dapat

membantu siswa dalam memahami mata pelajaran Fiqih. Penerapan pembelajaran daring dalam proses pembelajaran mempunyai berbagai manfaat bagi siswa. Kondisi tersebut dapat didukung dengan hasil penelitian Anita dan Eka Trisianawati yang menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan intensitas komunikatif interaktif bagi siswa, karena melalui daring guru dapat memberikan akses kepada siswanya untuk mendapatkan referensi ilmiah yang terkait proses pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan salah satu strategi pembelajaran alternatif yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan secara mandiri.¹² Selain itu, melalui daring siswa dapat membangun kemampuan membuat ulasan inti materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri yang lebih sederhana, sehingga memiliki kemampuan mengkritisi pendapat yang disampaikan oleh orang lain dalam proses pembelajaran.¹³

Akan tetapi, meskipun daring dapat membantu siswa untuk lebih bersemangat dalam mempelajari Fiqih, siswa juga masih membutuhkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Selain dapat memberikan arahan dan membimbing siswa, guru juga bisa membantu siswa untuk memecahkan permasalahan atau soal-soal yang sekiranya sulit diselesaikan oleh murid.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati

Penelitian ini menggunakan desain *One Shot Case Only*, dimana maksud dari desain penelitian tersebut yaitu terdapat suatu kelompok diberikan perlakuan, selanjutnya diobservasi hasilnya.¹⁴ Pada penelitian ini peneliti

¹² Anita dan Eka Trisianawati, "Impelementasi e-learning pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian belajar Mahasiswa", *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2016*, Vlume 5, (2016), 3.

¹³ Ila Mursalina, dkk, "Analisis Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Internet melaui Pemanfaatan Smartphone dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negri 1 Kartasura", *Junal Educitizen*, Vol. 2 no. 2 (2017), 64.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...* 110.

mengamati perlakuan berupa penerapan pembelajaran daring pada proses pembelajaran. Setelah peserta didik mengalami proses pembelajaran tersebut peserta didik akan diberikan tes. Tes merupakan cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas oleh *testee* sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*.¹⁵ Pada penelitian ini tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil belajar.

Berdasarkan hasil tes tersebut maka akan diketahui apakah pembelajaran daring yang diterapkan memberikan dampak yang memuaskan atau tidak. Dalam penelitian ini telah disiapkan sebanyak 20 soal pilihan ganda berdasarkan materi yang telah dipelajari yang harus dijawab dengan benar oleh peserta didik. Dari 20 soal yang diujikan, didapatkan hasil bahwa sebanyak 15 peserta didik dinyatakan tidak tuntas belajar karena nilai yang dicapai tidak mampu melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Sebanyak 18 peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai di atas KKM. Nilai ketuntasan klasikal yang dihasilkan ialah 54,5%. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran daring yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik memuaskan dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan tinggi.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis juga dikelompokkan berdasarkan kategori kemampuan berpikir kritis. Rata-rata siswa masuk dalam kategori level kemampuan berpikir kritis tinggi, yaitu sebanyak 23 siswa dengan prosentase sebesar 69,70% selebihnya masuk dalam kategori sedang dan rendah. Hasil data tersebut dikarenakan penerapan pembelajaran daring dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh KAI Dwita Dewi bahwa

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 67.

penerapan daring dapat menjadikan siswa terbiasa secara mandiri melatih kemampuan berpikir kritisnya dalam menemukan pemahaman mengenai suatu materi, serta melatih siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga dapat memantapkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis.¹⁶

3. Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati

Setelah mengadakan penelitian dengan melihat respon siswa terhadap pembelajaran daring, langkah selanjutnya memberikan tes untuk menguji tingkat kemampuan berpikir kritis siswa terhadap proses pembelajaran yang diikuti. Setelah menganalisis data tentang penerapan pembelajaran daring, maka selanjutnya dianalisis mengenai ada tidaknya pengaruh pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2020/2021 dengan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan bantuan SPSS 16. diperoleh hasil persamaan regresinya yaitu: $Y = 31,084 + 3,310X$. Konstanta A sebesar 31,084 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis akan berkonstanta sebesar 31,084% jika tidak dipengaruhi oleh variabel X yaitu pembelajaran daring. Sedangkan konstanta B sebesar 3,310 artinya pembelajaran daring (X) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar 3,310 atau berpengaruh positif, yang artinya jika X ditingkatkan 1, maka Y akan meningkat sebanyak 3,310 dan sebaliknya jika X diturunkan 1, maka Y akan turun 3,310.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, maka dilanjutkan menghitung koefisien determinasinya (R^2). Dari perhitungan SPSS 16 didapatkan hasil sebesar 0,353. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar

¹⁶ KAI. Dwita Dewi, dkk, "Pengaruh E-Learning Berbasis Rumah Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Matematis Siswa", *Jurnal Matematika, Sains dan Pembelajarannya*, vol. 14 no. 1, (2020): 74.

35,3% dari kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh pembelajaran daring, sedangkan sisanya sebesar 64,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Langkah terakhir yang dilakukan adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diterapkan peneliti ditolak atau diterima. Berdasarkan data hasil penelitian dan perhitungan yang menggunakan bantuan SPSS 16 diperoleh t_{hitung} sebesar 4,295 dengan signifikansi sebesar 5% sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,039. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan hasil t_{hitung} (4,295) > t_{tabel} (2,039). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan pembelajaran daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati tahun ajaran 2020/2021” diterima.

Penerapan pembelajaran daring dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada aspek memberikan penjelasan lanjut. Aspek memberikan penjelasan lanjut mempunyai presentase paling tinggi dibanding aspek kemampuan berpikir kritis lainnya. Kondisi tersebut dikarenakan sebagian siswa merasa mudah dalam mendefinisikan istilah-istilah serta mengidentifikasi asumsi. Karena dalam menjawab soal siswa perlu adanya materi dan pemahaman yang cukup, maka dalam hal ini pembelajaran daring memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh informasi sehingga permasalahan yang diberikan dapat terpecahkan. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh KAI Dwita Dewi bahwasanya dengan peningkatan sumber belajar siswa mampu memperoleh berbagai ilmu dari berbagai sudut pandang dan nantinya didorong dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian daring bermanfaat bagi siswa dalam

membantu pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.¹⁷

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada kemampuan berpikir kritis pada indikator mengatur strategi dan taktik yang menunjukkan prosentase paling rendah dibanding indikator lainnya. Kemampuan berpikir kritis pada indikator mengatur strategi dan taktik memiliki prosentase sebesar 74,2%. Kondisi tersebut terjadi karena siswa masih kurang teliti dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Kondisi tersebut juga disebabkan karena kurangnya bimbingan guru kepada siswa dalam membantu siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Peran guru sangat dibutuhkan dalam hal ini sehingga siswa cenderung merasa kesulitan dalam mengatur strategi terhadap permasalahan yang ada.

Kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan pada semua indikator masuk dalam kategori tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran daring dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih.

¹⁷ KAI. Dwita Dewi, dkk, "Pengaruh E-Learning Berbasis Rumah Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Matematis Siswa", *Jurnal Matematika, Sains dan Pembelajarannya*, vol. 14 no. 1, (2020): 67.